



**KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**  
**“Maestro Sumanto pun Kalah”**

**PENCIPTA :**  
I Wayan Setem  
NIP. 197209201999031001

**PAMERAN :**  
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”  
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngelumbar Metafor  
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018  
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
MARET 2018**



### **Data Karya**

Judul : “Maestro Sumanto pun Kalah”  
Tahun : 2018  
Media : bubur kertas, lem, akrilik, cat besi, cairan *styrofoam*  
Ukuran : 165 cm x 60 cm x 85 cm (variable)

### **Abstrak**

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengejala luluh menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter kekarya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa kekarya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan kekarya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal

penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan karya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target karya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

**Kata Kunci:** *Tukad, penambnagan eksploitatif pasir, celeng*

### **Deskripsi Karya**

Karya berjudul “Maestro Sumanto pun Kalah” merupakan patung *celeng* yang dibuat dengan format ukuran besar dan konstruksi yang kuat sehingga memungkinkan untuk dieksplorasi lebih jauh. Di dalam perut (badan) *celeng* di desain sebagai tempat *performance art* atau untuk menempatkan *object art* sehingga di dalam patung terdapat patung.

Visual karya merupakan *celeng* betina berwarna seperti pasir vulkanik, puting susu bergelayutan, dan ekor berbentuk kran air. Daun telinga berjuntai ke bawah, raut wajah dan matanya nampak seperti ekspresi mengantuk setelah usai makan. Dari tengkuk sampai di atas pantat terdapat lubang melebar seperti sarkofagus yang merupakan peti kubur zaman dahulu. Ruang yang luas pada badan *celeng* sebagai tempat *performance* yang menggambarkan orang yang ditelan lalu masuk ke perut *celeng*. Gerakan *performance* yang mengerang, mengejang, gemetar, lunglai dan sekarat untuk memberikan penguatan ekspresi korban-korban dampak dari penambangan eksploitatif pasir.

“Maestro Sumanto pun Kalah”, terinspirasi dari 2 kejadian yakni berita yang menggegerkan terkait Sumanto yang doyan makan mayat hingga untuk memenuhi keinginannya ia menggali dan mencuri mayat-mayat yang sudah dikubur. Di sisi lain berita terkait kejadian Kasatpol PP Karangasem sering kali gagal saat menggelar sidak galian pasir ilegal di Desa Sebudi. Tim Yustisi itu merupakan petugas negara, tetapi kalah dengan pemilik/pengusaha galian pasir tanpa izin.

Secara sintaksis dalam karya divisualkan sebagai seekor *celeng* betina yang di dalam perutnya meringguk kaku maestro Sumanto. Jadi Sumanto yang terkenal sebagai kanibal ketika berhadapan dengan *celeng ngelumbar* tak berdaya bahkan naas Sumanto lah gilirannya menjadi santapan ditelan hidup-hidup. Dengan demikian dapat diduga bahwa *celeng ngelumbar* benar-benar sebagai monster.

Dalam hal ini pengkarya mengiaskan suatu permasalahan aktual yakni kerusakan lingkungan dampak dari penambangan eksploitatif pasir dengan cara yang baru, inovatif dan meyakinkan. Tindakan ini merupakan pemikiran kreatif untuk melahirkan gagasan yang metaforis yang bisa memprovokasi masyarakat untuk semakin mengindahkan dan ikut menopang kesinambungan ekosistem.

Kaitannya dengan penciptaan yang digarap, pesan menjadi sarana penting untuk membangkitkan keselarasan hubungan dengan alam, dikemas dalam bentuk pesan visual, yaitu karya seni rupa atraktif dengan meminjam metafor *celeng*. Pemilihan

*celeng*, sebagai tokoh sentral sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan kritikan, sindiran, dan gambaran sifat dan kehidupan manusia yang di gambarkan lewat tingkah laku binatang *celeng*.

Karya ini sebagai media untuk ikut mengatasi krisis dan bencana lingkungan tidak hanya pada tataran praksis, melainkan juga pada tataran refleksi filosofis ilmiah. Peran dan kekuatan karya untuk mengampanyekan pentingnya kesinambungan ekosistem yang berujung pada usaha mereposisikan kembali hubungan manusia dengan alam agar lebih harmonis. Dalam hal ini penciptaan seni dapat berperan transformatif yakni menampilkan kepedulian terhadap nasib kerusakan lingkungan yang tidak sekedar wacana, melainkan berlanjut pada usaha menunjukkan jalan kesadaran kearah suatu kondisi yang lebih berkeadilan ekologis.

## LAMPIRAN



Kami mengundang  
Bapak/Ibu/Saudara  
untuk menghadiri Ujian Tugas Akhir  
Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Pergelaran Seni Rupa  
**"CELENG NGELUMBAR"**  
Karya  
I Wayan Setem  
NIM 15312105

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si  
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo  
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

19 Mei 2018  
08.00 s.d. 14.00 s.d. selesai

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusu Kauh, Pering Sari  
SDN 1 Ameria Bhunas, Br. Muntig, Ameria Bhunas,  
Selat, Karangasem.

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusu Kauh  
SDN 1 Ameria Bhunas  
Pering Sari  
Muntig  
Ameria Bhunas  
Selat  
Karangasem

Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem





Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”